

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kegiatan membaca kurang diminati oleh para peserta didik di SMA Negeri 1 Banjar. Para peserta didik akan membaca bila disuruh oleh guru atau mengerjakan tugas. Disaat guru tidak masuk dan tidak memberikan tugas siswa siswi lebih senang memainkan handphone, berbicara dan pergi ke kantin dibandingkan membaca. Hal ini menggambarkan bahwa rendahnya minat membaca di kalangan peserta didik di SMA Negeri 1 Banjar. Kemampuan literasi di SMA Negeri 1 Banjar masih tergolong lemah hal ini dapat di lihat dari rendahnya minat membaca pada peserta didik.

Rendahnya minat membaca tidak hanya terjadi di SMA Negeri 1 Banjar, tetapi di Indonesia. Kemampuan literasi di Indonesia lebih rendah dari negara-negara lain. Berdasarkan hasil Hasil dari temuan *Programme for International Student Assessment (PISA)* menyebutkan, bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia pada tahun 2012 terburuk kedua dari 65 negara. Pada penelitian yang sama, PISA juga menempatkan posisi membaca siswa Indonesia di urutan ke 57 dari 65 negara. Data statistik UNESCO (2012) juga menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca (Tim Warta, 2016). Data diatas menunjukkan bahwa minat membaca di Indonesia memang sangat rendah dan bila ini dibiarkan akan menjadi masalah yang serius.

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca di Indonesia adalah tradisi lisan yang masih mengakar di masyarakat. Masyarakat tempo dulu lebih memanjakan tradisi lisan daripada tradisi baca. Pada masa kolonial baca tulis merupakan budaya bagi kalangan istana dan elit, sehingga baca tulis tidak populer bagi masyarakat biasa. Budaya dengar dan budaya lisan dikalangan masyarakat Indonesia dianggap menjadi penyebab rendahnya minat dan bahkan budaya baca di Indonesia (Puspita dan Irwansyah, 2018, hlm.14). Tradisi masyarakat Indonesia tempo dulu mempengaruhi tradisi masyarakat saat ini. Masyarakat Indonesia lebih

suka dengan mendengarkan dan berbicara daripada harus membaca serta menulis. dibandingkan dengan budaya baca tulis.

Masyarakat Indonesia saat ini mengalami loncatan budaya dari budaya bicara ke budaya menonton, tanpa melalui budaya baca terlebih dulu. Sebagian besar masyarakat Indonesia menggunakan waktu luangnya untuk menonton televisi dibanding untuk membaca. Data statistik menunjukkan bahwa jumlah waktu yang dipakai oleh anak-anak Indonesia menonton *televisi* adalah 300 menit/hari. Bandingkan dengan anak-anak di Australia 150 menit/hari, Amerika 100 menit/hari, dan Kanada 60 menit/hari (Dharma, 2012). Pernyataan tersebut menyatakan bahwa masyarakat Indonesia lebih menyukai menonton dibanding membaca. Mendukung pernyataan tersebut, PBB mengungkapkan bahwa satu surat kabar di Indonesia dibaca oleh 25 orang. Idealnya yang ditoleransikan PBB adalah 10 orang untuk satu surat kabar. Sedangkan untuk buku, 35 judul buku untuk satu juta penduduk (Galus, 2011).

Pendidikan merupakan alat kebangkitan bangsa dan senjata untuk mewujudkan kemajuan dan kemakmuran. Indikasi yang paling dominan untuk menunjukkan suatu peradaban maju dari sebuah bangsa adalah ketika sektor pendidikannya berkualitas baik. Sekolah memiliki peran dalam meningkatkan budaya literasi, namun sekolah di Indonesia belum memberikan ruang untuk literasi. Model pembelajaran yang terjadi dalam ruang kelas yaitu guru masih menggunakan ceramah dan siswa-siswi menjadi pendengar. Budaya sebuah bangsa akan terlihat pada budaya literasi masyarakatnya.

Globalisasi tidak hanya terjadi dalam bidang teknologi saja tetapi dalam bidang pendidikan. Dampak globalisasi bidang pendidikan membuat Kemendikbud menyelenggarakan program pendidikan skala nasional dengan mutu internasional. Kebijakan mengenai literasi sejalan dengan visi pendidikan nasional tahun 2025 adalah kompetitif tingkatan global. Masyarakat global dituntut untuk dapat mengadaptasi kemajuan teknologi dan keterbaruan. Salah satu kebijakan Kemendikbud yang didasari pada sembilan agenda prioritas (Nawacita) adalah gerakan literasi sekolah (GLS). Kebijakan gerakan literasi sekolah (GLS) terkait

erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, dan nasionalis.

Rendahnya kemampuan literasi bagi kalangan peserta didik di Indonesia bukan masalah baru karena bila melihat budaya yang sudah terbangun sejak dulu. Saat ini perkembangan teknologi yang semakin canggih melahirkan fenomena baru dalam kehidupan masyarakat Indonesia yaitu budaya global dan gaya hidup serba instan. Fenomena ini terjadi sebagai dampak dari arus globalisasi yang terjadi saat ini. Proses globalisasi ini melahirkan generasi *gadget* sebagai tanda bahwa munculnya generasi *milenial*. Peserta didik bila disuruh memilih antara gadget dan buku, maka mereka akan lebih memilih *gadget* dibandingkan harus membaca buku. Siswa-siswi akan lebih senang memainkan gadget seharian dibandingkan membaca karena membaca merupakan kegiatan yang membosankan bagi mereka.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti menimbang bahwa:

- a Bahwa setiap sekolah seharusnya menjadi tempat yang nyaman dan inspiratif bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan;
- b Bahwa pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah adalah cerminan dari nilai-nilai Pancasila dan seharusnya menjadi bagian proses belajar dan budaya setiap sekolah;
- c Bahwa pendidikan karakter seharusnya menjadi gerakan bersama yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan/atau orangtua;
- d Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, huruf b, dan huruf c perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan untuk membiasakan dan memotivasi peserta didik supaya gemar membaca dan menulis untuk menumbuhkan budi pekerti dalam diri peserta didik itu sendiri. Upaya yang dilakukan untuk menerapkan literasi di sekolah berupa pembiasaan kegiatan membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran. Setelah pembiasaan kegiatan

membaca terbentuk maka dilanjutkan kedalam tahap pengembangan dan pembelajaran.

Gerakan literasi sekolah (GLS) terdapat tiga tahap didalamnya yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan membaca pada pelajar, hal ini tentunya akan membuat peserta didik untuk semakin banyak mengetahui tentang semua mata pelajaran termasuk pelajaran sejarah. Tahap pengembangan dan pembelajaran yang dilakukan untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku *non* teks pelajaran (Dirjen Dikdasmen, 2016, hlm.1).

Saat ini Indonesia berada dalam era informasi yang identik dengan era literasi. Era literasi menggambarkan kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, dan beraktualisasi yang dinyatakan secara lisan dan tertulis. Literasi menurut Kemendikbud (2016, hlm. 2) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Keterampilan membaca erat kaitannya dengan konsep literasi yakni baca-tulis. Literasi dalam konteks baca-tulis menjadi salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan Wildova (2014, hlm. 334) literasi merupakan suatu dasar yang signifikan pada pembelajaran seumur hidup (*longlife learning*) dan sebagai tujuan mendasar pendidikan wajib belajar. Konsep ini sejalan dengan konsep pendidikan di Indonesia yakni pendidikan sepanjang hayat (*longlife education*) pembelajaran yang dilakukan sejak lahir hingga akhir hayat.

Keterampilan literasi memiliki pengaruh penting bagi keberhasilan generasi muda. Keterampilan literasi yang baik akan membantu generasi muda dalam memahami informasi baik lisan maupun tertulis. Dalam kehidupan, penguasaan literasi pada generasi muda sangat penting dalam mendukung kompetensi-kompetensi yang dimiliki. Kompetensi dapat saling mendukung apabila generasi muda dapat menguasai literasi atau dapat diartikan generasi muda melek dan dapat memilah informasi yang dapat mendukung keberhasilan hidup mereka.

Proses pembelajaran tidak semata-mata dipandang sebagai kegiatan yang menyalurkan pengetahuan melainkan melibatkan peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses pengembangan pengetahuan. Pembelajaran yang demikian diharapkan peserta didik akan mampu menyadari pentingnya belajar, mengetahui cara belajar, dan beroleh beragam pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil kegiatan belajar (Abidin, 2015, hlm.13). Pada zaman modern ini pembelajaran sejarah terkesan membosankan karena proses belajar guru sebagai pusat dari ilmu pengetahuan dan informasi, sedangkan guru hanya terfokus kepada satu buku paket yang dikeluarkan oleh pemerintah. Pembelajaran seperti ini membuat peserta didik menjadi bosan dan mereka tidak dapat berpikir kritis.

Pembelajaran sejarah yang terpusat kepada guru mata pelajaran dengan metode ceramah, seharusnya tidak lagi diterapkan oleh guru di era literasi. Saat ini guru sejarah dituntut untuk menyempurnakan pembelajaran dengan mencari inspirasi dalam kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dari sebelumnya. Guru dapat memanfaatkan pelaksanaan dari kegiatan program literasi yang diterapkan di sekolah. Pembelajaran literasi dalam proses pembelajaran sejarah merupakan tahap ketiga dari penerapan gerakan literasi sekolah yaitu tahap pembelajaran. Pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan program literasi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pada diri peserta didik untuk lebih mampu memaknai peristiwa-peristiwa sejarah dalam kehidupan peserta didik dalam kehidupan peserta didik.

Pembelajaran sejarah pada dasarnya merupakan pembelajaran yang memaparkan fakta dengan didasarkan pada bukti-bukti sejarah. Dalam mempelajari sejarah, siswa diharuskan untuk menggunakan informasi yang sesuai dengan fakta sejarah. Dengan memiliki keterampilan literasi, peserta didik dapat menyeleksi informasi untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan fakta sejarah. Dengan demikian, pembelajaran sejarah dapat dijadikan sebagai salah satu wahana yang dapat mengembangkan keterampilan literasi

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sudah ditetapkan dalam Peraturan Menteri namun belum semua sekolah di Kota Banjar menerapkannya. Di Kota Banjar yang baru menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah hanya di SMA

Negeri 1 Banjar. SMA Negeri 1 Banjar menerapkan program literasi agar dapat meningkatkan minat membaca pada peserta didik. Program gerakan literasi sekolah sudah dilaksanakan oleh SMA Negeri 1 Banjar di tahun 2016. Selama tiga tahun program gerakan literasi sekolah berjalan terdapat ada peningkatan minat membaca terhadap peserta didik.

Program gerakan literasi sekolah ini menjadi program keunggulan karena melihat adanya peningkatan minat membaca dan SMA Negeri 1 Banjar sebagai sekolah rujukan. Program literasi yang sudah dijalankan oleh sekolah tidak berhenti sampai tahap pembiasaan dan pengembangan, tetapi sampai tahap pembelajaran. Semua mata pelajaran di sekolah ini harus menerapkan literasi dalam pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang menerapkan literasi dalam pembelajaran adalah pelajaran sejarah. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena ingin mengetahui apakah dengan adanya pemanfaatan program gerakan literasi dalam pembelajaran sejarah berjalan efektif.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah yaitu, Bagaimana Pelaksanaan Program Literasi Sekolah (GLS) Dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia di SMAN 1 Banjar?

Maka dari itu, penelitian ini dibatasi dengan tiga pertanyaan:

1. Mengapa gerakan literasi menjadi program unggulan di SMAN 1 Banjar dalam pembelajaran sejarah Indonesia?
2. Bagaimana upaya siswa dan guru dalam melaksanakan program literasi pada pembelajaran sejarah Indonesia di SMA Negeri 1 Banjar?
3. Apa faktor pendorong dan penghambat dari pelaksanaan program literasi dalam pembelajaran sejarah Indonesia di SMA Negeri 1 Banjar?
4. Bagaimana dampak dari program literasi dalam pembelajaran sejarah Indonesia di SMA Negeri 1 Banjar?

### **1.3 Tujuan**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan penyebab program literasi dijadikan program unggulan di SMA Negeri 1 Banjar
2. Mendeskripsikan upaya siswa dan guru dalam melaksanakan program literasi pada pembelajaran Sejarah Indonesia di SMA Negeri 1 Banjar.
3. Mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat dari pelaksanaan program literasi dalam pembelajaran sejarah Indonesia di SMA Negeri 1 Banjar.
4. Menganalisis dampak dari program literasi dalam pembelajaran sejarah Indonesia di SMA Negeri 1 Banjar

### **1.4 Manfaat**

Setelah penelitian ini dilaksanakan, diharapkan ada manfaat bagi semua pihak yang berhubungan secara langsung atau pun tidak langsung dalam bidang pendidikan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis pada penelitian ini menambah khazanah keilmuan tentang literasi dalam pembelajaran sejarah dan memberikan keperluan kepada penelitian selanjutnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi sekolah agar dapat menyediakan fasilitas yang memadai yang dapat mendukung program literasi. Di samping itu, sekolah dapat terus meningkatkan pelatihan yang akhir-akhir ini dilakukan bagi guru-guru MGMP termasuk sejarah dengan berbagai strategi, model dan metode pembelajaran yang kontekstual, bertujuan pada tujuan dari pembelajaran

#### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan bagi guru sejarah terkait penerapan program literasi dalam pembelajaran sejarah. Memberikan masukan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah dan hasil belajar siswa.

#### c. Bagi Peserta didik

Peserta didik mendapatkan pembelajaran sejarah yang lebih bermakna sebagai bekal kehidupan mereka di masyarakat, khususnya dalam realisasi pembelajaran sejarah. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat memberikan kontribusi bagi pengetahuan peserta didik, oleh karena itu dengan penggunaan metode yang baik pembelajaran sejarah akan tersampaikan dengan baik. Peserta didik akan memiliki kreativitas dalam mengemukakan pendapat mengenai materi pembelajaran karena kemampuan berpikir dan wawasannya telah meningkat. Peserta didik akan dengan mudahnya membuat suatu interpretasi dari informasi yang di dapatnya baik dari bacaan literatur ataupun dari kegiatan belajar dalam kelas. Mereka juga memiliki keberanian untuk mengemukakannya pendapat di hadapan teman-temannya, sehingga terjadi pertukaran informasi antara peserta didik. Menambah wawasan serta rasa saling menerima apabila ada perbedaan pendapat. Aktivitas pembelajaran tersebut dapat dilakukan dalam kelas melalui pemilihan metode pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam mengarahkan kemampuannya.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Bab I Pendahuluan, pada bab ini secara garis besar memaparkan masalah yang dikaji. Adapun sub bab yang ada di dalamnya terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, dalam bab ini memaparkan kajian pustaka dan landasan teori yang diambil dari literatur sebagai acuan dalam pelaksanaan

penelitian, dalam bab inipun dipaparkan sumber-sumber buku dan sumber lainnya yang digunakan sebagai referensi yang relevan dengan penelitian ini.

Bab III Metodologi Penelitian, pada bab ini menjelaskan mengenai metodologi penelitian, adapun sub bab yang ada di dalamnya terdiri dari metode penelitian, desain penelitian, subjek dan lokasi penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini, diuraikan pembahasan hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah dan pertanyaan penelitian.

Bab V Simpulan Dan Rekomendasi, dalam bab ini peneliti menyajikan kesimpulan terhadap hasil temuan penelitian serta mengajukan saran-saran atau rekomendasi penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.